

III. METODE PENELITIAN

A. Konsep Dasar dan Definisi Operasional Variabel

Konsep dasar dan definisi operasional variabel adalah pengertian yang diberikan kepada variabel sebagai petunjuk dalam memperoleh data pada saat penelitian sehingga mempermudah proses analisis yang akan dilakukan.

Konsep ini dibuat untuk menghindari kesalahpahaman mengenai pengertian maupun istilah-istilah dalam penelitian ini, maka dibuat definisi operasional sebagai berikut :

Pembibitan adalah penyemaian dan pengembangan bibit untuk ditanam.

Luas lahan adalah total seluruh lahan yang digunakan oleh petani bibit untuk menghasilkan bibit karet unggul, diukur dalam satuan hektar (Ha).

Proses produksi merupakan proses berinteraksinya berbagai faktor produksi untuk menghasilkan output dalam jumlah tertentu.

Produksi bibit karet unggul adalah kegiatan menghasilkan bibit karet unggul dengan penggunaan input dan sumberdaya lainnya hingga menghasilkan output berupa bibit karet unggul.

Input adalah segala sesuatu atau bahan-bahan dasar yang digunakan untuk

menghasilkan bibit karet unggul siap tanam.

Biaya investasi adalah biaya yang dikeluarkan petani bibit sebagai asset untuk memulai usaha petani bibitan karet terhitung selama bibit karet unggul belum menghasilkan, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya operasional adalah biaya yang dapat membantu dalam pengambilan keputusan operasi sehari-hari diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya bibit adalah jumlah uang yang dikeluarkan petani bibit untuk membeli bibit karet per batang, diukur dalam satuan rupiah per batang (Rp/batang).

Biaya bahan baku adalah jumlah uang yang dikeluarkan oleh petani bibit untuk membeli biji karet per kilogram, diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Biaya bahan baku penunjang adalah jumlah uang yang dikeluarkan oleh petani bibit untuk membeli bahan penunjang untuk menghasilkan bibit karet unggul, yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya pupuk adalah jumlah uang yang dikeluarkan petani bibit untuk membeli pupuk guna keperluan usahatani, diukur dalam rupiah per kilogram (Rp/kg).

Biaya obat-obatan adalah jumlah uang yang dikeluarkan petani bibit untuk membeli obat-obatan, diukur dalam satuan rupiah per liter (Rp/liter).

Biaya tenaga kerja adalah biaya upah yang dikeluarkan petani bibit untuk tenaga kerja per hari orang kerja (HOK), yang diukur dalam satuan rupiah per

hari orang kerja (Rp/HOK).

Tenaga kerja adalah jumlah orang yang dipekerjakan/dicurahkan petani bibit karet unggul dari awal proses pembibitan sampai bibit karet siap salur, dinyatakan dalam hari orang kerja (HOK).

Upah rata-rata tenaga kerja adalah biaya upah yang dikeluarkan petani bibit untuk membayar tenaga kerja per hari orang kerja, diukur dalam satuan rupiah per hari orang kerja (Rp/HOK).

Hari Orang Kerja (HOK) adalah hasil perhitungan dari perkalian antara jumlah tenaga kerja yang digunakan dengan jumlah hari pengerjaan dan tingkat upah yang berlaku di daerah penelitian per jenis pekerjaan.

Biaya perizinan adalah jumlah uang yang dikeluarkan untuk membuat label dan TRUP bibit karet unggul, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya peralatan adalah jumlah uang yang dikeluarkan untuk membeli semua peralatan yang dibutuhkan dalam usaha pembibitan karet unggul, yang dihitung sejak bibit karet unggul sudah menghasilkan (biaya penggantian peralatan), diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Umur ekonomis alat adalah jumlah tahun selama alat digunakan, dihitung sejak tahun pembelian sampai alat tersebut tidak dapat digunakan lagi, diukur dalam satuan tahun (tahun).

Biaya total adalah penjumlahan biaya investasi dengan biaya operasional yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Hasil produksi bibit karet unggul adalah jumlah bibit yang dihasilkan oleh petani bibit karet di Kabupaten Tulang Bawang Barat selama satu periode produksi, yang diukur dalam satuan batang.

Penerimaan adalah sejumlah uang yang diterima oleh petani bibit dari usaha pembibitan dengan mengalikan jumlah produksi (output) dengan harga yang berlaku, diukur dengan satuan rupiah (Rp).

Pendapatan atau *benefit* adalah besarnya penerimaan yang diperoleh petani bibit setelah dikurangi dengan biaya-biaya selama proses produksi bibit karet, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Analisis finansial adalah suatu studi yang bertujuan untuk menilai apakah suatu usaha yang dijalankan layak atau tidak untuk diteruskan.

Compounding factor adalah suatu bilangan yang nilainya lebih kecil dari satu, dapat digunakan untuk untuk mengalikan atau menambahkan suatu nilai di waktu yang telah lalu sehingga dapat diketahui nilainya pada saat ini.

Discount rate adalah suatu bilangan yang menggambarkan tingkat suku bunga kredit bagi petani yang berlaku saat ini dalam satuan persen (%), dalam hal ini dipakai suku bunga Kredit Usaha Rakyat Ritel BRI sebesar 12,96 %.

Layak adalah suatu kemungkinan usaha pembibitan karet unggul yang dijalankan memberikan manfaat finansial bagi petani.

Tidak layak adalah suatu kemungkinan usaha pembibitan karet unggul yang dijalankan tidak memberikan manfaat finansial bagi petani.

Analisis sensitivitas adalah suatu perhitungan yang bertujuan untuk melihat kepekaan suatu proyek terhadap perubahan dalam perhitungan manfaat dan biaya. Analisis sensitivitas mencoba melihat realitas analisis suatu proyek didasarkan pada kenyataan bahwa rencana suatu proyek dipengaruhi oleh unsur ketidakpastian mengenai apa yang akan terjadi.

Strategi pengembangan usaha adalah serangkaian kegiatan dalam pengambilan keputusan dengan menganalisis faktor-faktor strategis dalam perusahaan baik faktor-faktor dari luar (eksternal) maupun dari dalam (internal).

Lingkungan termasuk elemen-elemen atau kelompok yang berpengaruh langsung pada usaha dan pada gilirannya akan dipengaruhi oleh usaha. Lingkungan terdiri dari lingkungan internal dan lingkungan eksternal.

Lingkungan internal usaha merupakan sumber daya dan sarana yang ada dalam usaha dimana secara langsung dapat mempengaruhi perkembangan dan kemajuan usaha.

Lingkungan eksternal usaha merupakan sumber daya dan sarana yang berada di luar usaha dimana secara tidak langsung dapat mempengaruhi perkembangan dan kemajuan usaha itu sendiri.

Kekuatan merupakan sumber daya, keterampilan, atau keunggulan-keunggulan lain relatif terhadap pesaing dan kebutuhan pasar yang dilayani atau yang ingin dilayani oleh usaha.

Kelemahan merupakan keterbatasan dalam sumber daya, keterampilan dan kapabilitas yang secara serius menghambat strategi pengembangan usaha efektif usaha.

Peluang merupakan situasi penting yang menguntungkan dalam lingkungan usaha.

Ancaman merupakan situasi penting yang tidak menguntungkan dalam lingkungan usaha.

Matriks IFAS adalah suatu matrik yang menggambarkan susunan daftar faktor-faktor internal yang mempengaruhi strategi pengembangan usaha usaha. Faktor eksternal terdiri dari kekuatan dan kelemahan.

Matriks EFAS adalah suatu matrik yang menggambarkan susunan daftar faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi strategi pengembangan usaha usaha. Faktor eksternal terdiri dari peluang dan ancaman.

Analisis SWOT merupakan salah satu metode untuk menggambarkan kondisi dan mengevaluasi suatu masalah, proyek atau konsep bisnis yang berdasarkan faktor internal (dalam) dan faktor eksternal (luar) yaitu *strengths*, *weaknesses*, *opportunities* dan *threats*.

FGD (*Focus Group Discussion*) adalah suatu proses pengumpulan data dan informasi yang sistematis mengenai suatu permasalahan tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok yang ditujukan untuk mencapai kesepakatan tertentu.

Strategi prioritas adalah strategi unggulan yang akan digunakan untuk mengembangkan usaha.

B. Batasan Operasional Variabel

Beberapa batasan operasional variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Responden dalam penelitian ini adalah petani bibit karet unggul di Kabupaten Tulang Bawang Barat.
- 2) Analisis finansial dihitung selama umur ekonomis peralatan terpanjang yang terdiri dari mesin pompa air dan tower yaitu 10 tahun.
- 3) Peralatan diasumsikan tidak memiliki sisa, jika masa pakainya telah melewati umur ekonomis yang dimiliki/digunakan peralatan diganti.
- 4) Suku bunga yang dijadikan dasar dalam perhitungan analisis finansial adalah suku bunga pinjaman Kredit Usaha Rakyat (KUR) Ritel BRI di Kabupaten Tulang Bawang Barat sebesar 12,96% per tahun.
- 5) Skenario sensitivitas penurunan produksi 25%, didasarkan atas kondisi aktual di lapangan yang pernah dialami oleh para petani bibit.
- 6) Skenario sensitivitas kenaikan biaya produksi 8,38% didasarkan atas nilai inflasi tahunan Bank Indonesia (BI) pada tahun 2013.
- 7) Skenario sensitivitas penurunan harga bibit karet unggul 37,49% didasarkan atas kondisi aktual yang pernah terjadi di lapangan yang diperoleh melalui wawancara dengan responden.
- 8) Pengambilan data dilakukan dengan cara *recall*, dimana data yang digunakan adalah data pada tahun terakhir (tahun penelitian) yaitu tahun

2013. Biaya sebelum tahun 2013 ditentukan dengan cara pendekatan produksi, yaitu biaya tahun 2013 dibagi dengan produksi tahun 2013 dikali dengan produksi bibit karet pada masing-masing tahun. Harga yang digunakan selama 10 tahun adalah harga yang berlaku pada tahun 2013.

C. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Pengambilan Data

Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* (sengaja), dengan pertimbangan Kabupaten Tulang Bawang Barat termasuk sentra usaha pembibitan karet unggul di Provinsi Lampung. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara sensus yaitu semua populasi dijadikan responden dalam penelitian. Menurut Arikunto (2002), apabila subjek penelitian kurang dari 100 unit (orang), maka lebih baik diambil semua sehingga penelitian ini adalah penelitian populasi. Petani bibit karet unggul di Kabupaten Tulang Bawang Barat berjumlah 6 unit usaha (terlampir), sehingga semua usaha pembibitan karet unggul tersebut diambil sebagai responden dalam penelitian ini. Pengambilan data dilakukan pada bulan Mei-Agustus 2014.

D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara di lapangan dengan petani bibit karet unggul. Alat yang digunakan untuk pengambilan data berupa kuisisioner yang berisi daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Data sekunder diperoleh dari literatur dan lembaga/instansi terkait, seperti Dinas Perkebunan Provinsi

Lampung, BP2MB, dan lain-lain. Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah metode pengamatan langsung di lapangan.

E. Metode Analisis Data

Untuk menjawab tujuan dari penelitian ini, maka metode analisis data yang dilakukan adalah 1) untuk menjawab tujuan pertama yaitu analisis finansial usaha pembibitan karet unggul di Kabupaten Tulang Bawang Barat, digunakan alat analisis kuantitatif; 2) untuk menjawab tujuan kedua yaitu strategi pengembangan usaha pembibitan karet unggul di Kabupaten Tulang Bawang Barat digunakan analisis kualitatif. Strategi diperoleh melalui jawaban responden dalam kuisisioner dan pelaksanaan FGD. Berikut ini adalah penjelasan metode analisis data untuk masing-masing tujuan dari penelitian ini:

1. Analisis Finansial Usaha

Analisis data yang digunakan untuk menjawab pertanyaan pertama adalah analisis finansial. Analisis finansial dilakukan secara kuantitatif yang terdiri dari analisis *Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C Ratio)*, *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C Ratio)*, *Net Present Value (NPV)*, *Internal Rate of Return (IRR)*, *Payback Period (PP)* (Kadariah, 2001). Dimana unit analisis yang diteliti adalah 41.100 batang bibit karet unggul (terlampir) yang diteliti selama umur ekonomis alat terpanjang (10 tahun) pada tingkat suku bunga 12,96% berdasarkan KUR Ritel BRI wilayah Kabupaten Tulang Bawang Barat.

a. Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C Ratio)

Gross Benefit Cost Ratio merupakan perbandingan dari nilai total penerimaan dengan nilai total biaya yang di-*compound* faktorkan dengan suku bunga yang berlaku. Secara sistematis *Gross B/C Ratio* dapat dirumuskan sebagai:

$$\text{Gross B/C} = \frac{\sum_{t=0}^n Bt (1+i)^t}{\sum_{t=0}^n Ct (1+i)^t}$$

Keterangan:

Bt = penerimaan (*benefit*) tahun ke-0 s/d tahun ke-10

Ct = biaya (*cost*) pada tahun ke-0 s/d tahun ke-10

i = suku bunga (12,96%)

t = tahun ke-0 s/d tahun ke-10

n = umur proyek (10 tahun)

Kriteria pada pengukuran ini adalah:

- 1) Jika *Gross B/C* > 1, maka kegiatan usaha layak untuk diusahakan.
- 2) Jika *Gross B/C* < 1, maka kegiatan usaha tidak layak untuk diusahakan.
- 3) Jika *Gross B/C* = 1, maka kegiatan usaha dalam keadaan *break event point*.

b. Net Benefit Cost Ratio (Net B/C Ratio)

Net Benefit Cost Ratio digunakan untuk mengetahui perbandingan antara keuntungan dengan biaya yang dibutuhkan untuk melakukan pembibitan karet unggul yang telah di-*compound* faktorkan dengan suku bunga yang berlaku. Secara sistematis *Net B/C Ratio* dapat dirumuskan sebagai:

$$Net\ B/C = \frac{\sum_{t=0}^n Bt - Ct (1+i)^t}{\sum_{t=0}^n Ct - Bt (1+i)^t}$$

Keterangan:

Bt = penerimaan (*benefit*) tahun ke-0 s/d tahun ke-10

Ct = biaya (*cost*) pada tahun ke-0 s/d tahun ke-10

i = suku bunga (12,96%)

t = tahun ke-0 s/d tahun ke-10

n = umur proyek (10 tahun)

Kriteria pada pengukuran ini adalah:

- 1) Jika $Net\ B/C > 1$, maka kegiatan usaha layak untuk diusahakan.
- 2) Jika $Net\ B/C < 1$, maka kegiatan usaha tidak layak untuk diusahakan.
- 3) Jika $Net\ B/C = 1$, maka kegiatan usaha dalam keadaan *break event point*.

c. *Net Present Value* (NPV)

Perhitungan *Net Present Value* merupakan nilai *benefit* yang telah di-*compound* faktor dengan *Social Opportunity of Capital* (SOCC) sebagai *compounding factor*. Secara sistematis NPV dapat dirumuskan:

$$NPV = \sum_{t=0}^n Bt - Ct (1+i)^t$$

Keterangan:

Bt = penerimaan (*benefit*) tahun ke-0 s/d tahun ke-10

Ct = biaya (*cost*) pada tahun ke-0 s/d tahun ke-10

i = suku bunga (12,96%)

t = tahun ke-0 s/d tahun ke-10

n = umur proyek (10 tahun)

Kriteria pada pengukuran ini adalah:

- 1) Jika $NPV > 0$, maka kegiatan usaha layak untuk diusahakan.
- 2) Jika $NPV < 0$, maka kegiatan usaha tidak layak untuk diusahakan.
- 3) Jika $NPV = 0$, maka kegiatan usaha dalam keadaan *break event point*.

d. Internal Rate of Return (IRR)

Internal Rate of Return (IRR) yaitu kriteria analisis finansial pada usaha pembibitan karet unggul yang menunjukkan tingkat suku bunga yang menghasilkan NPV sama dengan nol. Secara sistematis IRR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$IRR = i_1 + \left[\frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} \right] (i_2 - i_1)$$

Keterangan:

NPV_1 = *present value* positif

NPV_2 = *present value* negatif

i_1 = *compound factor*, jika $NPV > 0$

i_2 = *compound factor*, jika $NPV < 0$

Kriteria pada pengukuran ini adalah:

- 1) Jika $IRR >$ suku bunga, maka kegiatan usaha layak untuk diusahakan.
- 2) Jika $IRR <$ suku bunga, maka kegiatan usaha tidak layak untuk diusahakan.
- 3) Jika $IRR =$ suku bunga, maka kegiatan usaha dalam keadaan *break event point*.

e. *Payback Period (PP)*

Payback Period merupakan penilaian investasi yang digunakan untuk menganalisis lamanya waktu pengembalian dari investasi usaha pembibitan karet unggul. Secara sistematis *Payback Period* dapat dirumuskan sebagai:

$$PP = \frac{K_0}{Ab} \times 1 \text{ tahun}$$

Keterangan:

PP = *Payback Period*

Ab = manfaat (*benefit*) yang diperoleh setiap periode

K_0 = investasi awal

Kriteria pada pengukuran ini adalah:

- 1) Jika *Payback Period*, lebih pendek dari umur ekonomis usaha, maka proyek tersebut layak untuk dijalankan.
- 2) Jika *Payback Period*, lebih lama dari umur ekonomis usaha, maka proyek tersebut tidak layak untuk dijalankan.

f. Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas digunakan untuk menganalisis kelayakan usaha pembibitan karet unggul jika terdapat perubahan dalam perubahan biaya atau *benefit*. Hal ini perlu dilakukan karena analisa proyek biasanya didasarkan pada proyeksi-proyeksi yang mengandung ketidakpastian dan perubahan yang akan terjadi dimasa mendatang. Perubahan yang diteliti adalah perubahan akan penurunan produksi 25 %, kenaikan biaya produksi 8,38 %, dan penurunan harga bibit karet unggul 37,49 %. Selain itu juga

strategi pengembangan usaha petani bibitan karet unggul di masa yang akan datang dapat dilihat dari hasil analisis finansial. Secara sistematis sensitivitas dapat dirumuskan sebagai:

$$\text{Sensitivitas} = \frac{\left| \frac{X_1 - X_0}{\bar{X}} \right| \times 100 \%}{\left| \frac{Y_1 - Y_0}{\bar{Y}} \right| \times 100 \%}$$

Keterangan :

X_1 = *Gross B/C* atau *Net B/C* atau NPV atau IRR atau PP setelah terjadi perubahan

X_0 = *Gross B/C* atau *Net B/C* atau NPV atau IRR atau PP sebelum terjadi perubahan

\bar{X} = rata-rata perubahan *Gross B/C* atau *Net B/C* atau NPV atau IRR atau PP

Y_1 = harga jual atau biaya produksi atau produksi setelah terjadi perubahan

Y_0 = harga jual atau biaya produksi atau produksi sebelum terjadi perubahan

\bar{Y} = rata-rata perubahan harga jual/biaya produksi/produksi

Kriteria laju kepekaan:

- 1) Jika laju kepekaan > 1, maka hasil kegiatan usaha peka/sensitif terhadap perubahan.
- 2) Jika laju kepekaan < 1, maka hasil usaha tidak peka/tidak sensitif terhadap perubahan.

2. Analisis SWOT

Untuk menganalisis masalah ketiga digunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan melihat faktor apa saja yang menjadi peluang dan ancaman serta faktor kekuatan dan kelemahan pada pengembangan usaha

pembibitan karet unggul di Kabupaten Tulang Bawang Barat yang diperoleh dari hasil wawancara dan pengisian kuesioner dengan menggunakan matriks IFAS, EFAS dan diagram analisis SWOT. Dalam proses penyusunan strategi pengembangan melalui tiga tahap analisis, yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis, dan tahap pengambilan keputusan. Untuk memperoleh strategi yang tepat dilakukan dua tahap analisis yaitu tahap pengumpulan data dan tahap analisis:

a. Tahap Pengumpulan Data

Tahap ini pada dasarnya tidak hanya sekedar kegiatan pengumpulan data, tetapi juga merupakan suatu kegiatan pengklasifikasian dan pra-analisis. Pada tahap ini data dapat dibedakan menjadi dua, yaitu data eksternal dan data internal. Model yang dipakai yaitu matriks faktor strategi eksternal dan faktor internal. Data eksternal dapat diperoleh dari lingkungan luar usaha, sedangkan data internal dapat diperoleh di dalam lingkungan usaha itu sendiri.

1) Matriks Faktor Strategi Internal

Setelah faktor-faktor strategi internal suatu perusahaan diidentifikasi, maka disusun tabel IFAS (*Internal Factors Analysis Summary*) untuk merumuskan faktor-faktor strategis internal tersebut dalam kerangka *Strength and Weakness*. Tahapnya adalah:

- a) Ditentukan faktor-faktor yang menjadi kekuatan serta kelemahan usaha dalam kolom 1.

- b) Diberi bobot masing-masing faktor tersebut dengan skala mulai dari 1,0 (paling penting) sampai 0,0 (tidak penting), berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap posisi strategis usaha. Semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total (1,00).
- c) Dihitung rating (dalam kolom 3) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*), berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi usaha pembibitan karet unggul di Kabupaten Tulang Bawang Barat. Variabel yang bersifat positif (semua variabel yang masuk dalam kategori kekuatan) diberi nilai mulai dari +1 sampai dengan +4 (sangat baik) dengan membandingkannya dengan rata-rata usaha yang lain. Sedangkan variabel yang bersifat negatif, kebalikannya.
- d) Dikalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3, untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (*outstanding*) sampai dengan 1,0 (*poor*).
- e) Kolom 5 digunakan untuk memberikan komentar atau catatan mengapa faktor-faktor tertentu dipilih dan bagaimana skor pembobotannya dihitung.
- f) Dijumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4), untuk memperoleh skor pembobotan bagi usaha pembibitan karet unggul di Kabupaten Tulang Bawang Barat. Nilai total ini menunjukkan bagaimana usaha tertentu bereaksi terhadap faktor-faktor strategis internalnya.

Penelitian Sulistyowati (2001) tentang Kajian Pengembangan Kelompok Usahatani Pembibitan Karet Klon Unggul di Kalimantan Barat menyimpulkan bahwa yang termasuk faktor kekuatan dalam usaha pembibitan karet di Kalimantan Barat adalah informasi pasar tersedia, luas lahan yang cukup tersedia, banyak menyerap tenaga kerja, pengalaman dalam usaha pembibitan karet, dan kualitas bibit yang dijual baik. Faktor yang termasuk kelemahan adalah terbatasnya sarana dan prasarana produksi, modal kerja terbatas, manajemen usahatani masih sederhana, dan teknik pembibitan masih sederhana.

Pada penelitian Banjarnahor (2012) tentang Analisa Kelayakan Finansial dan Strategi Pengembangan Petani bibit Mangrove di Desa Percut, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang faktor internal yang diteliti meliputi kekuatan dan kelemahan. Kekuatan terdiri dari faktor: dekat dengan sumber bahan bibit, potensi SDM, tidak membutuhkan modal yang besar, proses pembibitan yang sederhana, tempat atau lokasi pembibitan, kualitas bibit yang dihasilkan. Kelemahan yang dimiliki adalah bahan bibit bersifat musiman, kurangnya motivasi pelaku usaha, serangan hama dan penyakit, masih menggunakan teknologi tradisional, sistem manajemen yang kurang baik, dan pemasaran yang belum optimal.

Berdasarkan kedua penelitian terdahulu tersebut, maka disusun komponen kerangka faktor kekuatan dan kelemahan dari usaha pembibitan karet unggul di Kabupaten Tulang Bawang Barat sebagai masukan atau gambaran pada saat turun lapangan.

Tabel 4. Kerangka matriks faktor strategi internal

Komponen	Kekuatan/Kelemahan	Bobot	Rating	Total skor	Rangking
Kekuatan					
Lokasi usaha	Dekat dengan sumber bahan bibit dan dekat sentra perkebunan karet rakyat				
SDM	Pengalaman dalam usahatani petani bibitan karet				
Pasar	Informasi pasar tersedia				
Lahan	Luas lahan yang cukup tersedia				
Kualitas	Kualitas bibit yang dihasilkan terjamin				
Kelemahan					
Bahan baku	Bahan bibit bersifat musiman				
Pendanaan	Membutuhkan modal yang besar				
Pemasaran	Pemasaran yang belum optimal.				
Manajemen	Manajemen usahatani masih sederhana				
Periode produksi	Waktu petani bibitan yang lama				
Total		1,00			

Sumber: Rangkuti, 2006

Keterangan pemberian rating:

- 4 = kekuatan atau kelemahan yang dimiliki usaha petani bibitan sangat kuat
- 3 = kekuatan atau kelemahan yang dimiliki usaha petani bibitan kuat
- 2 = kekuatan atau kelemahan yang dimiliki usaha petani bibitan rendah
- 1 = kekuatan atau kelemahan yang dimiliki usaha petani bibitan sangat rendah

2) Matriks Faktor Strategi Eksternal

Sebelum membuat matriks faktor strategi eksternal, terlebih dahulu mengetahui EFAS (*Internal Factors Analysis Summary*). Cara penentuan faktor strategi eksternal adalah sebagai berikut :

- a) Disusun kolom 1 yang terdiri dari peluang dan ancaman.

- b) Diberi bobot pada masing-masing faktor dalam kolom 2, mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai 0,0 (tidak penting). Faktor-faktor tersebut kemungkinan dapat memberikan dampak terhadap faktor strategis.
- c) Dihitung rating (dalam kolom 3) untuk masing-masing faktor dengan pemberian skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*) berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi usaha pembibitan karet unggul di Kabupaten Tulang Bawang Barat. Pemberian nilai rating untuk faktor peluang bersifat positif (peluang yang semakin besar diberi rating +4, tetapi jika peluang kecil diberi rating +1). Pemberian nilai rating ancaman adalah kebalikannya. Misalnya jika nilai ancamannya sangat besar, ratingnya adalah 1. Sebaliknya jika nilai ancamannya sedikit ratingnya 4.
- d) Dikalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3, untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (*outstanding*) sampai dengan 1,0 (*poor*).
- e) Kolom 5 digunakan untuk memberikan komentar atau catatan alasan faktor-faktor tertentu dipilih dan bagaimana skor pembobotannya dihitung.
- f) Dijumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4), untuk memperoleh skor pembobotan bagi usaha pembibitan karet unggul di Kabupaten Tulang Bawang Barat. Nilai total ini menunjukkan bagaimana usaha tertentu bereaksi terhadap faktor-faktor strategis eksternal.

Penelitian Sulistyowati (2001) tentang Kajian Pengembangan Kelompok Usahatani Pembibitan Karet Klon Unggul di Kalimantan Barat menyimpulkan bahwa yang termasuk faktor peluang dalam usahatani petani bibit karet di Kalimantan Barat adalah lingkungan alam yang mendukung dalam pengembangan usaha; kemajuan teknologi, informasi, transportasi, dan komunikasi; kesadaran masyarakat dalam menggunakan bibit karet baru dari klon anjuran; adanya pasokan dan informasi bibit karet unggul baru dari klon unggul; dan kebijakan pemerintah akan gerakan karet nasional. Faktor yang termasuk ancaman adalah serangan hama dan penyakit, kenaikan biaya produksi, harga produk relatif rendah, dan pertumbuhan ekonomi yang rendah.

Pada penelitian Banjarnahor (2012) tentang Analisa Kelayakan Finansial dan Strategi Pengembangan Pembibitan Mangrove di Desa Percut, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang faktor eksternal yang diteliti meliputi peluang dan ancaman. Faktor yang termasuk peluang adalah dukungan dari pemerintah dan LSM, kondisi sosial yang cukup kondusif, meningkatnya isu lingkungan, tingkat kompetitor yang rendah, luas lahan karet yang diperluas dan diremajakan. Faktor yang termasuk ancaman adalah tidak adanya ijin usaha, muncul kompetitor yang lebih unggul, penanaman dari pemerintah dan LSM yang bersifat proyek, kemampuan konsumen untuk membibitkan sendiri, cakupan pasar yang terbatas (tidak bersifat umum).

Tabel 5. Kerangka matriks faktor strategi eksternal

Komponen	Peluang/Ancaman	Bobot	Rating	Total skor	Rangking
Peluang					
SDA	Lingkungan alam yang mendukung dalam pengembangan usaha				
Konsumen	Kesadaran masyarakat dalam menggunakan bibit baru dari klon anjuran				
IPTEK	Kemajuan teknologi, informasi, transportasi, dan komunikasi				
Pesaing	Tingkat kompetitor yang rendah				
Politik	Kebijakan pemerintah akan gerakan karet nasional				
Ancaman					
Ijin usaha	Tidak adanya ijin usaha.				
Biaya	Kenaikan biaya produksi				
Politik	Penanaman dari pemerintah yang bersifat proyek				
Konsumen	Kemampuan konsumen untuk membibitkan sendiri				
Pemasaran	Cakupan pasar yang terbatas (tidak bersifat umum).				
Total		1,00			

Sumber: Rangkuti, 2006

Keterangan pemberian rating.

- 4 = peluang atau ancaman yang dihadapi usaha pembibitan sangat mudah untuk diraih atau diatasi
- 3 = peluang atau ancaman yang dihadapi usaha pembibitan mudah untuk diraih atau diatasi
- 2 = peluang atau ancaman yang dihadapi usaha pembibitan sulit untuk diraih atau diatasi
- 1 = peluang atau ancaman yang dihadapi usaha pembibitan sangat sulit untuk diraih atau diatasi

Berdasarkan kedua penelitian terdahulu tersebut, maka disusun komponen kerangka faktor peluang dan ancaman dari usaha pembibitan karet unggul di Kabupaten Tulang Bawang Barat sebagai masukan atau gambaran pada saat turun lapang.

b. Tahap Analisis

- 1) Faktor-faktor internal dan eksternal yang didapatkan dari identifikasi yaitu faktor kekuatan, kelemahan, ancaman dan peluang kemudian dimasukkan ke dalam matrik SWOT untuk dianalisis. Analisis SWOT ini menggambarkan peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi petani bibit, yang disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Matrik ini akan menghasilkan 4 set kemungkinan strategi antara lain strategi SO, strategi ST, strategi WO, dan strategi WT.
- 2) Disilangkan masing-masing faktor sehingga didapat strategi SO, ST, WO, dan strategi WT.
- 3) Dipilih strategi yang sesuai dengan kuadran I, II, III, dan IV. Matriks analisis SWOT dapat dilihat pada Gambar 11.

Alat yang dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategis adalah matriks SWOT. Matriks ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi usaha pembibitan karet unggul dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Matriks ini dapat menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategis.

IFAS EFAS	Strengths (S) Tentukan 5-10 faktor-faktor kekuatan internal	Weakness (W) Tentukan 5-10 kelemahan internal
Opportunities (O) Tentukan 5-10 faktor peluang eksternal	Strategi (SO) Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi (WO) Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Threats (T) Tentukan 5-10 faktor ancaman eksternal	Strategi (ST) Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi (WT) Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman

Gambar 11. Bentuk matriks SWOT

c. *Focus Group Discussion (FGD)*

Untuk menentukan strategi prioritas dari berbagai alternatif masalah yang ada digunakan metode analisis *focus group discussion* dengan melihat dan menyesuaikan kebutuhan dan kondisi usaha pembibitan karet unggul di Kabupaten Tulang Bawang Barat. Dalam FGD ini akan ditentukan strategi prioritas dari 10 strategi alternatif yang disajikan oleh peneliti.

Strategi alternatif tersebut didapat dari perangkaian atas strategi yang merupakan hasil persilangan antara komponen-komponen S, W, O dan T yang ada. Strategi-strategi yang diperoleh kemudian di beri bobot dengan menyesuaikan visi dan misi Dinas Perkebunan Provinsi Lampung sebagai lembaga yang menanungi. Bobot strategi visi dan misi Dinas Perkebunan Provinsi Lampung kemudian dijumlahkan sehingga diperoleh skor dan skor tersebut yang kemudian diurutkan dari yang paling besar. Urutan 1 – 10 dari strategi tersebut kemudian didiskusikan kepada para pelaku yang terlibat dalam usaha sehingga diperoleh strategi prioritas.

Peserta FGD dalam suatu diskusi berjumlah 12 orang. Apabila jumlah anggota lebih dari 12 orang akan menyulitkan jalannya diskusi dan analisis (Bungin, 2004). Peserta FGD terdiri dari petani bibit karet di Kabupaten Tulang Bawang Barat dan perwakilan instansi pemerintah maupun lembaga lainnya yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan usaha pembibitan karet unggul di Kabupaten Tulang Bawang Barat.